

Manusia dan Isu Ekologi: Tinjauan *Tafsir Al-Ibriz*

Humans and Ecological Issues: A Review of *Tafsir Al-Ibriz*

Abdul Ghofur

Ulya/Madrasah Aliyah Al-Yasiniyah Kudus

Ghofursjd98@gmail.com

Abstrak

Isu ekologi menjadi penting untuk dibahas, melihat kondisi saat ini yang sangat memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana relasi antara manusia dengan lingkungannya, polusi udara dan suhu udara ekstrim sebagai sebuah isu ekologi dilihat dari sudut pandang tafsir. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Data-data diambil dari berbagai sumber teks kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi antara manusia dengan ekologi dalam beberapa hal yakni pertama, manusia sebagai pengelola lingkungan dan sumber daya alam. Kedua, manusia sebagai subjek yang diberi amanah untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga, Bumi merupakan tempat tinggal dan tempat untuk beribadah bagi manusia kepada Tuhannya. Keempat, Bumi dan seisinya merupakan objek agar manusia mau berpikir tentang tanda-tanda kebesaran-Nya. Kemudian, polusi udara dan suhu udara ekstrim merupakan salah satu bentuk lingkungan yang tidak sehat bagi manusia. Beberapa ayat Al-Qur'an menyindir manusia terkait ketidakmauannya untuk berpikir dan merenungkan terkait ciptaan-ciptaan-Nya sehingga mereka tidak mau memperhatikan kondisi ekologi, menjaga, dan merawatnya. Padahal, alam raya diciptakan sebagai lingkungan yang nyaman bagi manusia.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, manusia, ekologi, Tafsir Al-Ibriz*

Abstract

Ecological issues are important to discuss, considering the current very worrying conditions. This research aims to discuss the relationship between humans and their environment, air pollution and extreme air temperatures as an ecological issue seen from an interpretive perspective. To answer this, this research uses library research methods. Data was taken from various text sources and then analyzed using content analysis techniques. The results of this research show that there is a relationship between humans and ecology in several ways, namely first, humans as managers of the environment and natural resources. Second, humans as

subjects are entrusted with the responsibility to care for and preserve the environment. Third, Earth is a place to live and a place for humans to worship their God. Fourth, the Earth and everything in it is an object so that humans want to think about the signs of His greatness. Then, air pollution and extreme air temperatures are forms of an unhealthy environment for humans. Several verses in the Qur'an insinuate humans regarding their unwillingness to think and reflect on His creations so that they do not want to pay attention to ecological conditions, protect and care for them. In fact, nature was created as a comfortable environment for humans.

Keywords: *Al-Qur'an, humans, ecology, Tafsir Al-Ibriz*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, diantaranya berkaitan alam raya dan fenomenanya. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an telah memperkenalkan dirinya sebagai penjelas setiap hal (QS. 16:89) yakni bahwa dalam Al-Qur'an terdapat segala pokok petunjuk menyangkut kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.¹ Dari keterangan tersebut dikatakan bahwa Al-Qur'an memiliki solusi bagi manusia dalam hal upaya mengelola lingkungan hidupnya agar dapat memperoleh kehidupan yang nyaman dan sehat.

Termasuk isu ekologi yang saat ini menjadi problem dunia yaitu polusi udara dan suhu udara panas ekstrim. Dilansir dari

situs *World Health Organization* (WHO), polusi udara luar ruangan merupakan masalah kesehatan lingkungan yang utama serta mempengaruhi semua orang baik di negara-negara berpenghasilan rendah, menengah maupun tinggi. Pada tahun 2019 tercatat sekitar 4,2 juta kematian dini di seluruh dunia yang diakibatkan oleh polusi udara di pedesaan dan perkotaan.² Data BMKG menyebutkan bahwa terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang sedang mengalami kualitas udara yang tidak sehat per tanggal 27 September 2023.³ Daerah Jabodetabek merupakan daerah di Indonesia yang paling disorot. Dari data yang dikutip dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) bulan Agustus 2023, diketahui bahwa sektor transportasi berkontribusi paling banyak terhadap polusi

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.*, 1st ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), hal. 202.

² "Ambient (Outdoor) Air Pollution," last modified 2019, accessed September 26, 2023,

[https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/ambient-\(outdoor\)-air-quality-and-health.](https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/ambient-(outdoor)-air-quality-and-health)

³ [https://iklim.bmkg.go.id/id/kualitas-udara-indonesia/.](https://iklim.bmkg.go.id/id/kualitas-udara-indonesia/)

yang melanda Jabodetabek yakni sekitar 44%, diikuti industri energi 31%, lalu manufaktur industri 10 %, sektor perumahan 14%, dan komersil 1%.⁴

Masih kaitannya dengan udara, telah terjadi perubahan iklim yang signifikan di beberapa wilayah Indonesia dalam kurun 19 tahun terakhir sampai tahun 2019.⁵ Dikutip dari akun resmi BMKG, suhu maksimum tertinggi tercatat pada tanggal 27-28 September 2023 yakni mencapai 37,9 derajat Celcius. Menurut salah satu peneliti dari Klimatologi Pusat Iklim dan Atmosfer BRIN, penyebab suhu panas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi langit tanpa awan pada bulan September 2023, perubahan iklim, adanya El Nino dan Indian Ocean Dipole (IOD) positif yang menyebabkan atmosfer minim awan.⁶

Selanjutnya, *Tafsir Al-Ibriz* merupakan satu dari sekian kitab tafsir lokal yang disusun oleh KH. Bisri Musthofa

Rembang dengan menggunakan bahasa Jawa. Kitab tafsir ini begitu fenomenal di kalangan pesisir pantai utara Jawa. Hingga saat ini, tafsir ini masih dipelajari dan menjadi kajian di berbagai pesantren di Jawa. Kajian tentang *Tafsir Al-Ibriz* menjadi penting untuk melengkapi kajian tentang ragam penafsiran di Nusantara. Dewasa ini, terdapat berbagai macam riset tentang lingkungan hidup sehat yang merujuk pada obyek karya tafsir Al-Qur'an.

Beberapa tersebut diantaranya yaitu: pertama, jurnal berjudul "*Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS. Al-Rum (30): 41*" yang mengkaji kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an dengan melihat penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam QS. al-Rum (30): 41.⁷ Kedua, jurnal berjudul "*Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama*".⁸ Ketiga, jurnal

⁴ Redaksi CNBC Indonesia, "Ternyata Ini Penyebab Polusi Udara Di Jakarta, Bukan PLTU," *28 September*, last modified 2023, accessed September 30, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230928163029-4-476271/ternyata-ini-penyebab-polusi-udara-di-jakarta-bukan-pltu>.

⁵ Eri Strisno and Elvira Indra Sari, "Perubahan Iklim Indonesia 19 Tahun Terakhir," *17 April*, last modified 2023, accessed September 30, 2023, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7008/perubahan-iklim-indonesia-19-tahun-terakhir?lang=1>.

⁶ Damiana, "Cuaca Panas Mendidih, Peneliti BRIN Ungkap Penyebabnya," *29 September*, last modified 2023, accessed September 30, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230929125>

120-4-476472/cuaca-panas-mendidih-peneliti-brin-ungkap-penyebabnya.

⁷ Lukman Hakim and Munawir Munawir, "KESADARAN EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN: STUDI PENAFSIRAN AL-RAZI PADA QS. AL-RUM (30): 41," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): hal. 51–63.

⁸ Zainul Mun'im, "Şuħuf, Vol. 15, No. 1, Juni 2022, Hlm. 197-221. DOI: <https://doi.org/10.22548/Shf.V15i1.720ISSN> 1979-6544; EISSN 2548-6942; <http://Jurnalsuhuf.Kemenag.Go.Id>; <https://Jurnalsuhuf.Online.ETIKA> LINGKUNGAN BIOSENTRIS DALAM AL-QUR'AN: Analisis Tafsir Pelestarian," *Şuħuf* 15, no. 1 (2022): hal. 197–221.

berjudul “*Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*”.⁹ Dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik membahas terkait manusia dan lingkungan hidup dalam *Tafsir Al-Ibriz*. Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian tersebut di atas dalam hal isu lingkungan hidup yang lebih spesifik yakni isu udara yang tidak sehat. Untuk menjawab permasalahan di atas, penelitian ini penting agar dapat mengetahui bagaimana kaitan Al-Qur’an dengan isu ekologi yang saat ini menjadi problem global. Adapun untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan¹⁰ dengan sumber utama kitab *Tafsir Al-Ibriz* serta didukung dengan berbagai artikel ilmiah dan sumber lain yang terkait dengan isu lingkungan hidup yang berkembang saat ini.

PEMBAHASAN

1. Relasi manusia dengan ekologi

Salah satu eksistensi manusia di bumi menurut Al-Qur’an adalah sebagai

khalifah (QS. Al-Baqarah:30, QS. Şad: 26, QS.al-An’am:165). Menurut Quraish Shihab, Al-Qur’an memerintahkan dan menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta mengantarkannya kepada kesadaran akan Keesaan dan Kemahakuasaan Allah SWT.¹¹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa ada potensi dalam diri manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan mengetahui dan memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh Allah SWT kepada mereka dengan secukupnya dan tidak berlebihan. Tanpa adanya interaksi antar keduanya, nantinya akan muncul ketidakseimbangan alam. Perhatikan Firman Allah berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة/2: 164)

Artinya: “*Dialah yang menciptakan langit dan bumi untuk keperluan manusia, maka seharusnya manusia memperhatikan dan merenungkan rahmat*

⁹ Andika Mubarak, “Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Hikmah* 19, no. 2 (2022), <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/174>.

¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, ed. Febi Rizki Akbar, Revisi. (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

¹¹ Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 204.

Allah yang Mahasuci itu karena dengan memperhatikan isi alam semuanya akan bertambah yakinlah dia pada keesaan dan kekuasaan-Nya, akan bertambah luas ilmu pengetahuannya mengenai alam ciptaan-Nya, pengetahuan itu dapat dimanfaatkan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yang Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah: 164)

Terkait dengan maksud ayat di atas, dalam *Tafsir Al-Ibriz* dijelaskan bahwa andai saja kita sebagai manusia mau berliterasi, niscaya kita dapat yakin bahwasannya tidak ada yang bisa menciptakan dan berkuasa mengatur alam semesta ini kecuali Allah SWT.¹² Ini menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bukan diamanahi begitu saja namun juga di bekali oleh Allah sebuah akal sebagai alat berpikir untuk mampu berliterasi dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka bahkan lebih luas dari lingkungan sekitarnya.

Dalam sebuah ensiklopedia sains kontemporer, unsur-unsur kimia yang ada di Bumi sangat beragam. Beberapa sangat langka karena sulit ditemukan, tetapi yang lain sangat banyak. Ada yang dapat dilihat oleh mata telanjang karena

berbentuk cairan atau padatan, tetapi ada juga yang tidak dapat dilihat karena berbentuk gas. Kenyataan ini harus mendorong kita untuk semakin terpicat dengan kebesaran dan keesaan Allah, Sang Pencipta.¹³

Ketika Nabi Adam dan Hawa diturunkan ke dunia (QS. Al-Baqarah:36), Allah tidak serta membiarkan begitu saja, namun menyediakan mereka sebuah tempat tinggal dan kesenangan di bumi.¹⁴ Tempat tinggal inilah yang kemudian menjadi lingkungan hidup Nabi Adam dan di wariskan kepada manusia hingga seperti saat ini. Perhatikan Firman Allah berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ؕ
(الاسراء/70)

Artinya: “*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*”(QS. Al-Isra'/17:70)¹⁵

Bumi sebagai tempat tinggal dan lingkungan hidup ini harus dirawat sebaik

¹² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, n.d.), hal. 55.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Qur'an Kemenag in Word,” 2019,

<https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.

¹⁴ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, hal. 11–12.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Qur'an Kemenag in Word.”

mungkin. Manusia boleh mengelola dan menempati alam raya ini dengan jangka waktu tertentu, tidak selamanya. Untuk itu, Allah membekali manusia tidak hanya akal dan bumi sebagai lingkungan hidup mereka, namun juga dengan seperangkat indera lain yang berupa indera penglihatan (mata), indera pendengar (telinga), bahkan juga membekali mereka dengan hati nurani seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl:78. Dengan demikian, manusia bisa menempati, mengelola bumi dan seisinya sesuai dengan kadar cukup yang dibutuhkannya.

Kerusakan lingkungan yang saat ini terjadi tidak semata-mata bencana atas dasar bumi sudah tua, namun faktor utamanya adalah ketidak mampuan manusia menjaga dan merawat lingkungan mereka. QS. Ar-Rum: 41 menyindir tingkah laku manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan, ketidakseimbangan alam baik di darat maupun di laut. Mereka yang melakukan maksiatlah yang menimbulkan bencana dan kerusakan yang ada daratan maupun di lautan seperti misalnya intensitas hujan yang sedikit dan berkurangnya kemanfaatan yang dapat digunakan oleh

manusia.¹⁶ Contoh nyata kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia sendiri antara lain eksplorasi besar-besaran atas kekayaan hutan yang menyebabkan tidak seimbangnya ekosistem hutan, bahkan menyebabkan bertambahnya suhu panas di bumi akibat penggundulan hutan yang semakin banyak. Padahal, hutan berkontribusi penting dalam memproduksi udara yang bersih dan menangkal zat karbon berbahaya yang disebabkan oleh asap kendaraan beremisi karbon.

Ketika tidak terjadi keseimbangan antara udara bersih dengan zat karbon asap kendaraan inilah yang menjadikan kualitas udara menjadi buruk. Tidak heran saat ini banyak masyarakat yang terjangkit berbagai penyakit pernapasan. Oktaviani dalam diah Kartikasari menjelaskan bahwa salah satu jenis polutan udara yang sangat berbahaya saat ini adalah ozon, yang merupakan kabut asap yang terikat oleh oksigen. Menurutnya, setiap orang yang terpapar ozon dalam jangka waktu tertentu dapat mengalami iritasi pada tenggorakan dan paru-paru, dan penyakit asma dapat

¹⁶ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, hal. 90.

memburuk jika terpapar dalam jangka waktu yang lama.¹⁷

Sebenarnya kemungkinan bahwa manusialah yang menyebabkan kerusakan di muka bumi ini telah diprediksi oleh malaikat.

وَأَذَقْنَا لِكُلِّ قَوْمٍ لَّدُنَّا عَذَابَهُمْ
وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا
اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰
(البقرة/2:30)

Artinya: *“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹⁸ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (Al-Baqarah/2:30)¹⁹

Berdasarkan data KLHK sebagaimana dikutip H. Wahyuni & Suranto, disebutkan bahwa lahan hutan di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami deforestasi. Menurutnya, hal tersebut dapat memicu dampak buruk bagi keberlangsungan makhluk hidup.²⁰ Hal ini jelas menunjukkan bahwa

deforestasi jika dibiarkan dan terus dilakukan oleh manusia apapun alasannya akan berdampak serius bagi keseimbangan alam.

Menambahi keterangan tersebut, dalam Tafsir keluaran Kemenag RI dijelaskan bahwa munculnya siang dan malam silih berganti mengajak kita berfikir tentang adanya pengaturan yang sempurna. Pertanyaan yang muncul adalah “siapa yang mengatur itu semua?” Silih bergantinya malam dan siang, serta bergilirnya antara keduanya, panjang dan pendeknya waktu, dan adanya berbagai musim merupakan pengaturan iklim yang sempurna yang terkondisi dengan nyaman untuk dapat dihuni oleh manusia.²¹

Turunnya hujan yang menjadi pendukung kehidupan bagi tumbuhan, hewan dan manusia demikian itu merupakan bukti bahwa Allah Maha Esa dan Maha Menciptakan. Dan jika ditinjau dari segi kemanfaatannya, maka kenyataan tersebut merupakan rahmat Ilahi.

¹⁷ Diah Kartikasari, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Level Polusi Udara Dengan Metode Regresi Logistik Biner,” *Mathunicsia: Jurnal Ilmiah Matematika* 8, no. 1 (2020): hal. 55.

¹⁸ Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’. (lihat Tafsir Kemenag QS. Al-Baqarah:30)

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Qur’an Kemenag in Word.”

²⁰ Herpita Wahyuni and Suranto, “Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global Di Indonesia,” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2021): hal. 152.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Qur’an Kemenag in Word.”

Perhatikan Firman Allah berikut ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ
أَمْثَلُكُمْ مِمَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يُحْشَرُونَ ۝ ٣٨ (الانعام/6:38)

Artinya: “Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu.²² Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab²³, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan. (QS. Al-An'am/6:38)

Dalam *Tafsir Al-Ibriz* dijelaskan bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Kuasa. Semua yang berjalan di bumi tidak lain semuanya merupakan makhluk Allah yang telah diatur dan ditentukan oleh-Nya tanpa ada yang terlewat sedikitpun.²⁴ Keterangan ini menunjukkan bahwa semua yang terjadi pada manusia, hewan, tumbuhan, bahkan semua jenis makhluk yang ada di dunia ini telah diatur dan berjalan sesuai apa yang telah ditentukan oleh-Nya. Ayat lain yang

juga memperkuat firman di atas antara lain: QS. Hud/11: 6, QS. Hud/11:56.

Apa yang terjadi di muka bumi ini memang atas kehendak Allah sebagai Tuhan semesta alam. Meski demikian, Allah Maha Adil kepada makhluk-makhluk-Nya. Misalnya, jika manusia berbuat salah dan berbuat keburukan di muka bumi, Allah akan memperingatkannya. Bahkan andai saja ada yang berbuat dzalim, niscaya tidak sulit bagi-Nya untuk menyiksa mereka. Adapun jika ada yang merasa tidak atau belum disiksa, itu merupakan kemurahan-Nya yaitu menanggungkan siksa-Nya sampai waktu yang telah ditentukan²⁵ (Baca QS. An-Nahl/16:61)

Pramudiya Sunu dikutip Aisyah Nurhayati, menyampaikan terkait Pentingnya lingkungan hidup yang terawat terkadang dilupakan oleh manusia, dan hal ini bisa menjadikan ekosistem serta kehidupan yang tidak maksimal pada lingkungan tersebut.²⁶

²² Sebagai makhluk hidup, binatang mempunyai kemiripan biologis dengan manusia, bahkan sebagian mempunyai sistem sosial seperti masyarakat manusia dengan kepemimpinannya. (Lihat Tafsir Kemenag RI.)

²³ Sebagian mufasir menafsirkan kitab itu dengan Lauh Mahfuz sehingga kalimat ini menunjukkan bahwa nasib semua makhluk sudah dituliskan (ditetapkan) di dalamnya. Ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an sehingga maknanya adalah bahwa Al-Qur'an telah memuat

pokok-pokok agama, norma, hukum, hikmah, dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat (Lihat Tafsir Kemenag RI.)

²⁴ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, hal. 341.

²⁵ Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hal. 802.

²⁶ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, “Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an,” *Suhuf*, Vol. 30, No. 2 (2018): hal. 197.

Hasilnya, faktor yang berasal dari ulah manusialah yang terkadang menjadi faktor utama atas kerusakan lingkungan yang terjadi.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa manusia sebagai bagian dari sekian banyak makhluk yang telah diciptakan oleh Allah telah diberi tempat (ekologi) yang semestinya layak pada awalnya. Semua diberi porsi masing-masing sesuai apa yang dikehendaki-Nya. Adapun apabila dikemudian hari tempat yang disediakan tadi rusak dan menjadikan mereka kurang nyaman dan bersyukur, hal demikian disebabkan oleh tangan dan sifat mereka sendiri yang rakus dan tidak mampu merawat dan menjaga dengan baik. Dengan demikian, relasi manusia dengan ekologi sebagai berikut: pertama, manusia sebagai pengelola lingkungan dan sumber daya alam. Kedua, manusia sebagai subjek yang diberi amanah untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga, Bumi merupakan tempat tinggal dan tempat beribadah bagi manusia kepada Tuhannya. Keempat, Bumi dan seisinya merupakan objek agar manusia mau

berpikir tentang tanda-tanda kebesarannya.

2. Polusi udara dan suhu udara ekstrim sebagai isu ekologi

Udara merupakan salah satu komponen penting di alam raya yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup.²⁷ Manusia, hewan hidup memerlukan udara dalam bernapas. Hal ini menunjukkan adanya relasi makhluk hidup dengan udara sebagai kebutuhan primer.

Berkembangnya teknologi dan bertambahnya demografi manusia saat ini sangat berdampak pada kondisi lingkungan termasuk salah satunya kualitas udara. Kerestes & Rapo sebagaimana dikutip oleh Diah Kartikasari menyebut bahwa termasuk pencemaran udara adalah ketika zat pencemar seperti partikel atau gas masuk ke udara dalam jumlah dan rentang tertentu yang dapat membahayakan keberlangsungan makhluk hidup. Jika demikian, bertambahnya pabrik, adanya kebakaran hutan, bertambahnya jumlah kendaraan beremisi karbon menjadi faktor utama. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut menjadi penyumbang

²⁷ Kartikasari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Level Polusi Udara Dengan Metode Regresi Logistik Biner," hal. 55.

paling banyak zat-zat pencemar sehingga mengurangi kualitas udara.

Sebenarnya, polutan udara tidak hanya berada di luar ruangan, akan tetapi juga bisa terjadi di dalam ruangan. Kumar & Imam sebagaimana dikutip Indanazulfa & Rodhiah Ummaroh menjelaskan bahwa jenis polutan udara berbahaya di ruangan termasuk karbon monoksida (CO₂), partikulat (PM), senyawa organik volatil (VOC), aerosol, dan polutan biologis. Jenis polutan lainnya dapat berasal dari debu, asap rokok, asap pembakaran bahan bakar, asap dapur, dan senyawa organik yang sudah menguap.²⁸

Manusia bernapas membutuhkan udara. Sedangkan udara yang baik mengandung gas yang terdiri dari Nitrogen (78%), Oksigen (21%), Argon (1%), Karbon dioksida (0,035%), dan sisanya berupa Neon, Helium, Metan, dan lainnya.²⁹ Udara yang dihirup tersebut berada dilapisan atmosfer yang bisa dijangkau oleh manusia. Adapun jika diluar yang dijangkau manusia, maka

butuh oksigen bantuan. Perhatikan Firman-firman Allah berikut:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا (نوح/71: 15)

Artinya: “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?*” (QS. Nuh/71:15)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة/2: 29)

Artinya: “*Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit*³⁰. *Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (QS. Al-Baqarah/2:29)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَإِذْ جَعَلَ الْبَصُرَ ۗ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ (الملك/67: 3)

Artinya: “*(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?*” (QS. Al-Mulk/67:3)

Ayat-ayat diatas menyebut bahwa langit yang berada di alam semesta ini

²⁸ Indanazulfa Qurrota A’yun and Rodhiah Umaroh, “Polusi Udara Dalam Ruangan Dan Kondisi Kesehatan: Analisis Rumah Tangga Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 1 (2022): hal. 17.

²⁹ Oksfriani Jufri Sumampow, *Perubahan Iklim Dan Kesehatan Masyarakat*, 1st ed. (Sleman: Deepublish, 2019), hal. 1.

³⁰ Langit yang bermakna ruang di luar bumi dengan segala isinya (bulan, planet, komet, bintang, galaksi) yang jumlahnya tidak berhingga (disimbolkan dengan ungkapan tujuh langit) sesungguhnya terus berevolusi. Banyak bintang yang mati, namun banyak juga bintang yang lahir. Adapun yang dimaksud dengan menyempurnakan adalah terus berlangsungnya proses pembentukan bintang-bintang baru sejak pembentukan alam semesta.

terdapat 7 lapisan. Allah telah menciptakan semua itu bagi manusia.³¹ Setelah menciptakan langit, Allah menyindir manusia mengapa tidak mau berpikir akan hal tersebut. Jika diamati langit adalah tempat dari berbagai gas yang diantaranya berupa udara yang dibutuhkan oleh manusia untuk bernapas.

Dari keterangan diatas, Allah beberapa kali menyindir manusia sebab tidak mau memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Padahal jika mereka mau berpikir, niscaya mereka dapat mengetahui bahwa Allah menyediakan oksigen dan gas-gas yang lain untuk manusia bernapas dan bisa bertahan hidup. Dari ayat (QS. Nuh/71:15) dapat dipahami bahwa perintah memikirkan dan merenungkan kekuasaan dan kebesaran Allah itu tertuju kepada seluruh manusia, baik yang tinggi tingkat pengetahuannya maupun yang masih rendah. Seluruh manusia sanggup dan mampu melakukannya, sehingga menambah kuat imannya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.³² Firman Allah yang lain menyebutkan:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (ابراهيم/14:24)

Artinya: ”*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*³³? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit,*” (QS. Ibrahim/14:24)

Allah memberi perumpamaan yang mudah dan jelas terkait kalimat *ṭayyibah (lā ilāha illallah)* seperti pepohonan yang bagus (misalnya kurma) yang mana batang pohonnya tertancap di tanah dan tangkai-tangkainya berada di atas.³⁴ Jika direnungkan, tangkai-tangkai pohon yang berada di atas tanah merupakan media bagi daun-daun pohon untuk tersambung dengan bagian tubuh dan akarnya. Dedaunan yang ada tersebut kemudian melakukan fotosintesis dan menghasilkan oksigen yaitu satu diantara oksigen yang baik untuk dihirup manusia.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa udara merupakan kebutuhan manusia yang bersifat primer. Tanpa adanya kesediaan udara yang cukup, manusia tidak bisa bertahan hidup.

³¹ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, 10.

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Qur'an Kemenag in Word.”

³³ Termasuk kalimat *ṭayyibah* ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik,

termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illallah*. (Lihat. QS. Ibrahim/14:24)

³⁴ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, 751.

Kondisi udara yang terkena polusi seperti yang terjadi saat ini merupakan salah satu bentuk lingkungan yang tidak sehat bagi manusia.

KESIMPULAN

Dari beberapa data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa relasi antara manusia dan ekologi sudah ada sejak manusia hadir di muka bumi ini. Beberapa relasi tersebut dalam *Tafsir Al-Ibriz* dapat ditemukan antara lain: *pertama*, manusia sebagai pengelola lingkungan dan sumber daya alam. *Kedua*, manusia sebagai subjek yang diberi amanah untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan. *Ketiga*, Bumi merupakan tempat tinggal dan tempat untuk beribadah bagi manusia kepada Tuhannya. *Keempat*, Bumi dan seisinya merupakan objek agar manusia mau berpikir tentang tanda-tanda kebesaran-Nya. Kemudian, polusi udara dan suhu udara ekstrim merupakan salah satu bentuk lingkungan yang tidak sehat bagi manusia. Beberapa ayat Al-Qur'an bahkan menyindir manusia terkait ketidakmauannya untuk berpikir dan merenungkan terkait ciptaan-ciptaan-Nya sehingga mereka tidak mau memperhatikan kondisi ekologi, menjaga, dan merawatnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu dari banyak makhluk yang telah diciptakan oleh

Allah, manusia harus bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan hidupnya dengan sebaik mungkin. Polusi udara adalah masalah ekologi yang saat ini mengganggu masyarakat di seluruh dunia. Kondisi udara yang terkontaminasi membuat udara tidak sehat bagi manusia. Padahal, alam raya diciptakan sebagai lingkungan yang nyaman bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Indanazulfa Qurrota, and Rodhiah Umaroh. "Polusi Udara Dalam Ruang Dan Kondisi Kesehaan: Analisis Rumah Tangga Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 1 (2022): 16–26.
- Damiana. "Cuaca Panas Mendidih, Peneliti BRIN Ungkap Penyebabnya." 29 *September*. Last modified 2023. Accessed September 30, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/>

- 20230929125120-4-476472/cuaca-panas-mendidih-peneliti-brin-ungkap-penyebabnya.
- Hakim, Lukman, and Munawir Munawir. “KESADARAN EKOLOGI DALAM AL-QUR’AN: STUDI PENAFSIRAN AL-RAZI PADA QS. AL-RUM (30): 41.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 2 (2020): 51–63.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Edited by Febi Rizki Akbar. Revisi. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Kartikasari, Diah. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Level Polusi Udara Dengan Metode Regresi Logistik Biner.” *Mathuniesia: Jurnal Ilmiah Matematika* 8, no. 1 (2020).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ). “Qur’an Kemenag in Word,” 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.
- Mubarok, Andika. “Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hikmah* 19, no. 2 (2022). <http://e-jurnal.staisumaterra-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/174>.
- Mun’im, Zainul. “Şuḥuf, Vol. 15, No. 1, Juni 2022, Hlm. 197-221. DOI: <https://doi.org/10.22548/Shf.V15i1.72> OISSN 1979-6544; EISSN 2548-6942; <http://journalsuhuf.kemenag.go.id>; <https://journalsuhuf.online/ETIKA> LINGKUNGAN BIOSENTRIS DALAM AL-QUR’AN: Analisis Tafsir Pelestarian.” *Şuḥuf* 15, no. 1 (2022): 197–221.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus, n.d.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron. “Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an.” *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 194–220.
- Redaksi CNBC Indonesia. “Ternyata Ini Penyebab Polusi Udara Di Jakarta, Bukan PLTU.” *28 September*. Last modified 2023. Accessed September 30, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230928163029-4-476271/ternyata-ini-penyebab-polusi-udara-di-jakarta-bukan-pltu>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992.

Strisno, Eri, and Elvira Indra Sari.

“Perubahan Iklim Indonesia 19 Tahun Terakhir.” *17 April*. Last modified 2023. Accessed September 30, 2023. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7008/perubahan-iklim-indonesia-19-tahun-terakhir?lang=1>.

Sumampow, Oksfriani Jufri. *Perubahan Iklim Dan Kesehatan Masyarakat*. 1st ed. Sleman: Deepublish, 2019.

Wahyuni, Herpita, and Suranto. “Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar

Terhadap Pemanasan Global Di Indonesia.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2021).

“Ambient (Outdoor) Air Pollution.” Last modified 2019. Accessed September 26, 2023. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ambient-\(outdoor\)-air-quality-and-health](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ambient-(outdoor)-air-quality-and-health).

“Pat.” Last modified 2023. Accessed September 26, 2009.

<https://iklim.bmkg.go.id/id/kualitas-udara-indonesia/>.